

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02: Tinjauan Sosiologis-Antropologis

Sayyidati Marlinda Yunita¹, Trapsilo Prihandono²

Universitas Jember^{1,2}

Corresponding Author: sayyidatigemini35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02 serta dampaknya terhadap karakter siswa melalui pendekatan sosiologis-antropologis. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam kegiatan kokurikuler P5 bertema Kearifan Lokal, pembelajaran kontekstual dalam IPAS dan Seni Budaya Prakarya, serta pembiasaan budaya positif seperti "Jumat Bersigi." Hasilnya, karakter siswa terbentuk dalam aspek gotong royong, penghargaan budaya lokal, kesadaran lingkungan, serta toleransi. Implementasi ini didukung prinsip solidaritas sosial, kebudayaan lokal, dan pembelajaran kontekstual.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Sosiologis-Antropologis, Tradisi Kasada.

Abstract

This research analyzes the implementation of character education based on the local wisdom of the Tengger Tribe Kasada tradition at SD Negeri Argosari 02 and its impact on student character through a sociological-anthropological approach. Using qualitative descriptive methods, this research found that character education was applied in P5 co-curricular activities with the theme of Local Wisdom, contextual learning in Natural Sciences and Arts and Crafts, as well as positive cultural habits such as "Bersigi Friday." As a result, students' character is formed in the aspects of mutual cooperation, respect for local culture, environmental awareness and tolerance. This implementation is supported by the principles of social solidarity, local culture and contextual learning.

Keywords: Character Education, Kasada Tradition, Local Wisdom, Sociological-Antropological.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejalan dengan upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Menurut Lickona (1996), pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan empati pada siswa, yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal memegang peranan penting sebagai sumber nilai-nilai karakter yang autentik dan relevan dengan budaya masyarakat setempat.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas budaya mereka (Koentjaraningrat, 1987). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya memperkaya konten pendidikan tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suryadi & Jasiah (2023) yang menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum mendukung pemahaman siswa tentang identitas budaya mereka, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan memperkuat hubungan sekolah dengan komunitas.

Tradisi Kasada Suku Tengger, sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, dan penghormatan terhadap alam, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Namun, fakta menunjukkan bahwa terjadi pergeseran budaya lokal di kalangan remaja Suku Tengger Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang karena adanya budaya baru yang berkembang di kalangan remaja (Bahrudin dkk, 2019).

Di sisi lain, menurut data BPS pada Mintawati, dkk (2023) menyebutkan bahwa di tahun 2018, jumlah kenakalan remaja akibat degradasi moral mencapai 10.549. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter konvensional belum cukup efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal seperti tradisi Kasada Suku Tengger dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, seperti di SD Negeri Argosari 02 Lumajang, menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga mendesak untuk dilakukan karena SD Negeri Argosari 02 terletak di kawasan yang berdekatan dengan komunitas Suku Tengger, sehingga memiliki akses langsung terhadap sumber kearifan lokal tersebut. Namun, berdasarkan observasi awal, sekolah ini belum memanfaatkan potensi lokal secara optimal dalam kurikulum pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga memberikan model implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar menawarkan peluang unik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip sosiologis dan antropologis dalam proses pembelajaran. Menurut Durkheim (1893), pendidikan berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan transmisi nilai-nilai budaya, sedangkan Malinowski (1922) menekankan pentingnya pemahaman terhadap kebudayaan lokal dalam membentuk identitas individu.

Dengan menggabungkan pendekatan sosiologis-antropologis, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisi Kasada Suku Tengger dapat diinternalisasi dalam sistem pendidikan formal, sekaligus menjawab tantangan degradasi moral dan hilangnya identitas budaya di kalangan generasi muda.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan pengetahuan guru dalam mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam kurikulum formal. Selain itu, globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional, sehingga memerlukan strategi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul "*Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02: Tinjauan Sosiologis-Antropologis*" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan

kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter sebagai wujud nyata dari penerapan prinsip-prinsip sosiologis-antropologis, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi lembaga pendidikan dasar dalam membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa berbasis kearifan lokal.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rusnawati, 2015; Shinvani, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk menyesuaikan metode yang diterapkan, yaitu metode deskriptif.

Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisi Kasada Suku Tengger diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan karakter, bagaimana prinsip-prinsip sosiologis dan antropologis diterapkan dalam proses tersebut, dan bagaimana pula dampak penerapan nilai-nilai tradisi Kasada terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Argosari 02.

Peneliti menerapkan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan pada sumber data yang sama (Soni, 2019). Sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen. Lokasi penelitian berada di SD Negeri Argosari 02, dengan populasi penelitian meliputi guru dan siswa-siswi SD Negeri Argosari 02 yang bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu seluruh guru dan siswa-siswi di SD Negeri Argosari 02.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02

Data hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa SD Negeri Argosari 02 Kabupaten Lumajang telah melaksanakan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Kasada Suku Tengger dalam pembelajaran. Hal tersebut tertuang dalam dokumen perencanaan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa modul ajar dan kegiatan kokurikuler berupa modul P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) serta budaya sekolah. Setelah mengetahui dan memahami dokumen modul ajar dan modul P5 serta beberapa hasil wawancara dengan para informan maka dapat diikhtisarkan bahwa SD Negeri Argosari 02 melaksanakan implementasi nilai-nilai tradisi Kasada Suku Tengger dalam pembelajaran pendidikan karakter yang tertuang dalam dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disetujui oleh Kepala Sekolah dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan lingkungan sekolah dalam keadaan bersih dan tertib serta terdapat banyak slogan bermuatan karakter di lingkungan sekolah.

Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berisi nilai-nilai utama tradisi Kasada Suku Tengger, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kepedulian terhadap alam, telah diintegrasikan secara aktif ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler maupun kokurikuler. Bentuk kegiatan integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran kokurikuler di SD Negeri Argosari 02 terwujud pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal dengan judul “Keris Prabu Sangger”.

Keris Prabu Sangger merupakan sebuah akronim dari Kreasi Bunga Edelweiss dan Praktik Berkebun Sayuran Tengger untuk menumbuhkan kepemimpinan murid (*Student Agency*). Projek ini terinspirasi dari keinginan kuat sekolah untuk mengubah tantangan menjadi peluang dengan pemanfaatan potensi alam dan wisata desa Argosari. Dibutuhkan kolaborasi dan komitmen yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat. Keberpihakan pada murid menjadi kunci utama pelaksanaan projek ini, sekolah berupaya penuh menyelenggarakan praktik pendidikan yang

memerdekakan dengan mengajak siswa berkegiatan di luar kelas bersama dengan guru tamu yakni komunitas budidaya bunga edelweiss "Sumber Abadi" Argosari. Siswa belajar tentang pembudidayaan, perawatan, hingga pemanfaatan Bunga Edelweiss. Dalam pemanfaatannya, guru tamu mengajari siswa untuk membuat kreasi bunga ikat (buket) edelweiss dan gantungan kunci yang nantinya bisa menjadi salah satu barang souvenir pilihan yang bisa dibawa pulang oleh wisatawan menjadi benda kenang-kenangan objek wisata Puncak B-29 desa argosari.

Tak hanya itu, SD Negeri Argosari 02 juga memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan menguatkan karakternya dengan melakukan praktik berkebun sayuran Tengger memanfaatkan lahan subur belakang sekolah. Bersama dengan wali murid dan mitra tani sayuran Tengger, siswa belajar bergotong royong dengan melakukan kegiatan mengolah lahan, menanam, merawat hingga memanen sayuran bawang pre. Mereka sangat antusias, bahagia dan menikmati proses pembelajaran *learning by doing* seperti ini. Mereka lebih senang jika diajak belajar praktek langsung di lapangan, tak hanya sekedar membaca buku dan menulis di kelas. *Learning by doing* akan membawa kebermaknaan belajar pada siswa dan tentunya semakin meningkatkan kreativitas, daya nalar, dan keterampilan berinteraksinya dengan sesama dan lingkungan sebagai perwujudan profil pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Selain penemuan observasi dan wawancara yang telah dipaparkan diatas, SD Negeri Argosari 02 juga mengimplementasikan nilai-nilai tradisi Kasada Suku tengger ke dalam kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran Seni Budaya dan IPAS. Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, siswa diajarkan membuat karya seni yang terinspirasi dari simbol-simbol tradisi Kasada, seperti gunung dan sesajen, yang kemudian hasil karya seni tersebut dipresentasikan kepada teman-temannya. Aktivitas ini mendorong pengembangan kreativitas sekaligus menanamkan kebanggaan akan budaya lokal. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif melibatkan proses internalisasi nilai melalui kegiatan yang bermakna bagi siswa. Sedangkan dalam pelajaran IPAS, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dengan merujuk pada praktik penghormatan terhadap Gunung Bromo dalam tradisi Kasada. Strategi ini sesuai dengan pendapat Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika terkait dengan lingkungan sosial dan budaya siswa.

Hasil pengamatan lainnya yaitu didapati bahwa siswa diajak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembiasaan budaya positif dalam program Jumat Bersigi (Jumat Bersih dan Berbagi). Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta untuk mendata dan mengumpulkan penjualan bawang pre dan buket Bunga Edelweiss yang telah dihasilkan pada kegiatan Keris Prabu Sangger, untuk selanjutnya hasil penjualan akan dibelikan sembako guna disalurkan secara gratis kepada kaum dhuafa atau masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan untuk memupuk rasa saling membantu, empati, dan gotong royong, serta tanggung jawab sosial pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nur hadi (2017) yang menuliskan bahwasanya tradisi "Kasada" mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang berorientasi pada kebangsaan, seperti nilai pengorbanan, saling membantu, gotong royong, kegigihan, penghargaan terhadap hasil karya orang lain, keseimbangan antara masa lalu dan masa depan, kecintaan terhadap kelestarian alam, serta tanggung jawab sosial.

Proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02 ini berjalan dengan baik meskipun mengalami beberapa tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan wali murid serta perwakilan masyarakat, peneliti mendapati temuan bahwasanya tantangan yang muncul bersumber pada konsistensi guru dalam mendampingi, membimbing, mengarahkan, dan mensupport siswa dan pihak lain yang terlibat dalam program ini untuk selalu bersinergi menjalankan program-program atau kegiatan tersebut. Di sisi lain, kesibukan wali murid dan komunitas budidaya bunga edelweiss serta mitra tani yang menjadi partner sekolah pada program ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga yakni SD Negeri Argosari 02 dalam menyukseskan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui program kokurikuler dan intrakurikuler serta pembiasaan budaya positif.

Namun, seluruh tantangan yang muncul tersebut dapat diatasi dengan baik oleh Kepala Sekolah bersama dengan tim melalui upaya pertemuan rutin komunitas belajar sekolah 'Lentera Mahameru Argosari 02' yang membahas seputar *progress* pencapaian, tantangan, dan upaya mengatasi tantangan program sekolah yang telah berjalan. Tak hanya itu, Kepala Sekolah juga melakukan upaya peningkatan sinergitas sistem tri pusat pendidikan dengan melibatkan peran komite sekolah dalam menjalankan program serta menjaga intensitas hubungan baik dengan mitra tani dan komunitas budidaya bunga edelweis melalui peran pemangku desa setempat.

b. Tinjauan Sosiologis Dan Antropologis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02

Sosiologi pendidikan melihat pendidikan sebagai suatu institusi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan politik. Sedangkan Antropologi pendidikan mempelajari pendidikan dalam konteks budaya yang beragam. Berdasarkan hal tersebut, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Kasada Suku Tengger dalam pembelajaran dan pembiasaan budaya positif di SD Negeri Argosari 02 mencerminkan penerapan prinsip-prinsip sosiologis dan antropologis yang relevan sebagai berikut.

1. Prinsip Solidaritas Sosial (Durkheim, 1893)
Tradisi Kasada menekankan pentingnya solidaritas sosial, yang tercermin dalam gotong royong antara siswa, guru, dan masyarakat. Upaya kolektif ini membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan kesatuan dalam komunitas. Aktivitas seperti membuat kreasi Bunga Edelweiss, praktik berkebun sayuran Tengger, dan Jumat Bersigi menjadi medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong di antara siswa, guru, dan masyarakat.
2. Prinsip Kebudayaan Lokal (Malinowski, 1922)
Menurut Malinowski, praktik budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu. Dalam konteks ini, pelibatan siswa dalam tradisi Kasada membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai budaya Suku Tengger, yang pada akhirnya membentuk identitas budaya mereka. Guru di SD Negeri Argosari 02 memberikan penjelasan tentang makna simbolis dalam tradisi Kasada pada kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai universal.
3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual
Implementasi tradisi Kasada dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan pembelajaran ini diterapkan dalam pelajaran IPAS, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dengan merujuk pada praktik penghormatan terhadap Gunung Bromo dalam tradisi Kasada. Strategi ini sesuai dengan pendapat Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika terkait dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Selain itu, pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, siswa diajarkan membuat karya seni yang terinspirasi dari simbol-simbol tradisi Kasada, seperti gunung dan sesajen, yang kemudian dipresentasikan kepada teman-temannya. Aktivitas ini mendorong pengembangan kreativitas sekaligus menanamkan kebanggaan akan budaya lokal. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif melibatkan proses internalisasi nilai melalui kegiatan yang bermakna bagi siswa.

c. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Tradisi Kasada Suku Tengger Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri. Selain itu, peserta didik

diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, serta kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi siswa di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tradisi Kasada dalam pembelajaran dan pembiasaan budaya positif memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Beberapa aspek yang menonjol adalah:

1. Penguatan Nilai Gotong Royong

Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tajuk Keris Prabu Sangger, siswa belajar pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Bersama dengan wali murid dan mitra tani sayuran Tengger, siswa belajar bergotong royong dengan melakukan kegiatan mengolah lahan, menanam, merawat hingga memanen sayuran bawang pre. Dalam hal ini, sekolah sebagai tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar bergaul dan bekerja bersama (Sumantri dan Mulyani, 2007).

2. Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Keterlibatan siswa dalam tradisi Kasada meningkatkan kebanggaan mereka terhadap budaya Suku Tengger. Mereka menjadi lebih peka terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal dan memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka, yang pada dasarnya sistem nilai memegang posisi sentral dalam struktur budaya suatu masyarakat. Sistem nilai merupakan fenomena sekaligus masalah mendasar dalam kehidupan manusia, karena menjadi bagian penting dalam tatanan hidup baik secara individu maupun sosial (Griya, 1986).

3. Kesadaran Lingkungan dan Empati

Tradisi Kasada yang mengedepankan penghormatan terhadap alam membantu siswa mengembangkan kesadaran lingkungan. Mereka lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dengan melakukan praktik penghormatan terhadap Gunung Bromo dalam tradisi Kasada. Selain itu, siswa dilatih untuk melakukan kegiatan menanam sayuran Tengger yang hasilnya nanti akan disumbangkan untuk membantu warga yang membutuhkan di sekitar sekolah dalam program Jumat Bersigi (Jumat Bersih dan Berbagi) sebagai sarana untuk melatih keterampilan berempati siswa.

4. Toleransi dan Kebersamaan

Tradisi Upacara Kasada yang melibatkan seluruh komunitas Suku Tengger mencerminkan nilai toleransi dan kebersamaan. Pelaksanaan upacara tradisional tersebut dirancang dan diatur terlebih dahulu (Poerwadarminata, 1986). Upacara ini tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan persoalan manusia, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang berperan dalam membangun sebuah peradaban. Menurut Tjitjik Sriwardhani (2007) Nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani yang diwariskan oleh nenek moyang melalui upacara tradisional Kasada antara lain adalah sebagai penghormatan terhadap leluhur, bentuk kepatuhan, unsur kebersamaan dan kerukunan, dan sebagai aset wisata. Hal yang sama berlaku pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara Kasada, yang juga merupakan fenomena dan persoalan mendasar bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang memuat nilai-nilai tradisi Kasada Suku Tengger dalam pembelajaran di SD Negeri Argosari 02 diterapkan pada kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal dengan judul “Keris Prabu Sangger” (Kreasi Bunga Edelweiss dan Praktik Berkebun Sayuran Tengger) yang melibatkan siswa dan masyarakat sekitar secara langsung, juga melalui kegiatan intrakurikuler berupa pendekatan pembelajaran kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran IPAS dan Seni Budaya Prakarya dengan pengalaman nyata siswa serta pembiasaan budaya positif berupa kegiatan

“Jumat Bersigi” (Jumat Bersih dan Berbagi) berjalan dengan baik meskipun mengalami beberapa tantangan.

Dampak implementasi nilai-nilai tradisi Kasada dalam pembelajaran dan pembiasaan budaya positif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dengan 4 (empat) aspek karakter yang menonjol berupa penguatan nilai gotong royong, penghargaan terhadap budaya lokal, kesadaran lingkungan dan empati, serta toleransi dan kebersamaan.

Tinjauan sosiologis dan antropologis dalam proses implementasi tersebut meliputi prinsip solidaritas sosial, prinsip kebudayaan lokal dan prinsip pembelajaran kontekstual.

Sebagai langkah lanjutan, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam secara komprehensif terkait tantangan dan upaya mengatasi kendala dalam proses Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02, sehingga pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi pendidikan nasional.

5. Daftar Pustaka

- Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger di desa argosari kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 6(1), 20-28.
- Cole, M., & SCRIBNER, S. (1978). Vygotsky, Lev S.(1978): Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes.
- Fish, J. S. (2002). Religion and the changing intensity of emotional solidarities in Durkheim’s The division of labour in society (1893). *Journal of Classical Sociology*, 2(2), 203-223.
- Hadi, N. (2017). Menggali nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan kebangsaan dari tradisi “kasada” pada masyarakat tengger, di kantong taman nasional bromo-tengger-semeru.
- Koentjaraningrat, S. T. A. I., & Nasional, I. (1987). Jakarta. *Patai, Rapael Golden River to Go*.
- Kolb, B. (1984). Functions of the frontal cortex of the rat: a comparative review. *Brain research reviews*, 8(1), 65-98.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.
- Malinowski, B. (1922). Ethnology and the Study of Society. *Economica*, (6), 208-219.
- Mintawati, H., Abidin, A. Z., Vebrianti, G., Handayani, N. R., & Pradesa, K. (2023). Sosialisasi Degradasi Moral Generasi Muda di SMAN 4 Kota Sukabumi. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 532-542.
- Shinvani, R. D., Amalia, D. K., Evitaloka, R., Putra, F. A., & Sari, I. N. (2022). Variations of Learning Methods as Implementation of Teacher’s Pedagogical Knowledge. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 80-87.
- Soni, A. (2019). Nilai Kearifan Lokal Suku Rejang Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sriwardhani, T. (2007). Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2).

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Kasada Suku Tengger (Sayyidati Marlinda Yunita)

Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163-170.

Sumantri, M., & Syaodih, N. (2007). Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik. *Universitas Terbuka. Jakarta*, 294.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.